

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG MASALAH

Perekonomian negara-negara di dunia saat ini terkait satu sama lain melalui perdagangan barang dan jasa, transfer keuangan dan investasi antar negara. Hampir seluruh negara di dunia melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain karena adanya perbedaan antarnegara baik dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia maupun penguasaan teknologi. Perdagangan internasional juga dapat mendatangkan keuntungan bagi negara yang menjalaninya terutama jika nilai impornya lebih kecil dari nilai ekspor, meskipun demikian impor masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau memenuhi kelebihan permintaan yang tidak dapat dipenuhi dengan produksi dalam negeri.

Ketahanan pangan menjadi persoalan penting terkait dengan perubahan iklim global dan pertumbuhan penduduk dunia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia ketahanan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia terutama terkait penyediaan dan stabilitas harga. Setiap warga negara berhak atas tercukupinya pangan dengan harga yang terjangkau, oleh karena itu oleh karena itu menjadi tugas pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang dapat menjamin kecukupan dan keterjangkauan pangan bagi seluruh masyarakat dan swasembada pangan menjadi kunci bagi pencapaian ketahanan pangan.

Di antara berbagai komoditi pangan, beras merupakan komoditas pangan yang sangat penting bagi Indonesia baik secara politik maupun ekonomi. Secara politik, stabilitas harga beras menjadi indikator keberhasilan kebijakan ekonomi suatu pemerintahan. Secara ekonomi, beras yang merupakan makanan pokok hampir seluruh masyarakat menjadikan harga beras determinan penting dalam ketahanan pangan dan kemiskinan. Rata-rata konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia pada tahun 2009 adalah sebesar 1,8 kg per minggu dan sekitar sembilan persen pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk konsumsi padi-padian termasuk beras. Harga beras yang rendah dan stabil diperlukan untuk menjamin akses masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, atas pangan pokok mereka.

Dari sisi ekonomi, sektor penghasil beras yaitu pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian ditinjau dari kontribusi dalam PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Dalam lima tahun terakhir kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB berkisar antara 12-15 persen dan masih memperlihatkan kecenderungan meningkat setiap tahun. Ditinjau lebih jauh pada sub-sub sektor di dalamnya, pertanian tanaman pangan merupakan subsektor utama dalam sektor pertanian. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi sekitar 50 persen terhadap PDB sektor pertanian secara keseluruhan (Tabel 1.1). Kondisi ini menunjukkan sebagian besar pertanian di Indonesia adalah pertanian tanaman pangan di mana komoditi padi termasuk di dalamnya.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menampung tenaga kerja. Sepanjang tahun 2006-2010,

meskipun menunjukkan kecenderungan menurun, sektor pertanian mampu menyerap sekitar 38-42 persen tenagakerja.

Tabel 1.1 : Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Pertanian Tahun 2006-2010 (Miliar Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	433.223,4	541.931,5	716.656,2	857.241,4	985.143,6
a. Tanaman Bahan Makanan	214.346,3	265.090,9	349.795,0	419.194,8	483.521,1
b. Tanaman Perkebunan	63.401,4	81.664,0	105.960,5	111.423,1	135.258,1
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	51.074,7	61.325,2	83.276,1	104.883,9	119.094,9
d. Kehutanan	30.065,7	36.154,1	40.375,1	45.119,6	48.050,5
e. Perikanan	74.335,3	97.697,3	137.249,5	176.620,0	199.219,0
Produk Domestik Bruto	1.847.126,7	1.964.327,3	2.082.456,1	2.177.741,7	2.310.689,8

Sumber : BPS (2010)

catatan: * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Gambar 1.1 menunjukkan persentase PDB dan penyerapan tenagakerja di sektor pertanian, tampak bahwa sekitar 40 persen tenagakerja hanya menghasilkan tidak lebih dari 15 persen PDB. Hal ini mengindikasikan rendahnya pendapatan tenagakerja di sektor pertanian sehingga rumah tangga yang pendapatannya berasal dari sektor pertanian rawan terhadap kemiskinan.

Sebelum tahun 1998 pemerintah melakukan intervensi terhadap pasar beras melalui lembaga Badan Urusan Logistik (BULOG) yang menyerap produksi saat harga rendah pada panen raya dan melepas cadangan melalui operasi pasar saat harga tinggi pada masa paceklik maupun saat hari besar. BULOG juga memiliki hak monopoli impor beras sehingga pemerintah dapat mengontrol jumlah beras yang diimpor.

Kebijakan impor dilakukan karena negara belum dapat memproduksi seluruh kebutuhan dalam negeri. Meskipun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kemajuan perekonomian suatu negara namun impor juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Kebijakan impor sepenuhnya ditunjukkan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Peranan positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor yaitu untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku untuk industri di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya peranan bagi komoditas tertentu di dalam negeri adalah dengan melihat impor. Impor merupakan petunjuk bahwa pasarnya ada karena dari angka impor dapat diketahui komoditas barang jenis apa yang sedang berkembang dan banyak diminati di dalam negeri.

Nilai total impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh total permintaan dalam negeri untuk digunakan sebagai konsumsi rumah tangga, dunia industri maupun pemerintah. Sepanjang tahun 2011 impor barang-barang konsumsi melonjak hingga 34 persen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor barang konsumsi tahun 2011 tercatat 13,3 miliar dollar AS. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari data tahun 2010 sebesar 9,9 persen. Data BPS juga menyebutkan

nilai impor barang konsumsi terus meningkat sejak tahun 2000. Pada saat itu angka impor masih 4,6 miliar dollar AS.

Jenis beras yang banyak diimpor oleh Indonesia adalah beras yang diimpor dari negara Thailand dengan broken 5 %. Jenis beras ini banyak diimpor oleh Indonesia karena kualitasnya paling bagus diantara jenis beras impor lainnya.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial untuk mengembangkan pertanian, termasuk komoditi beras. Pasar beras dalam negeri sangat besar karena beras merupakan makanan pokok bagi sekitar 240 juta penduduk Indonesia. Kedua hal tersebut menggambarkan potensi pertanian padi yang sangat menjanjikan, maka menjadi sebuah ironi ketika dari tahun ke tahun Indonesia masih menjadi net importir beras.

Meskipun produksi beras saat ini mengalami peningkatan, pemerintah tetap melakukan impor beras hal ini dilakukan oleh pemerintah, dilihat dari data dan informasi berdasarkan data kementerian pertanian, total impor beras tahun 2010 mencapai 1,6 juta ton, angka ini terus meningkat signifikan, terlihat dari sepanjang tahun 2011 BULOG melakukan impor beras sebanyak 2,75 juta ton, dan memasuki tahun 2012 Indonesia sudah mengimpor beras sebanyak 355,9 ribu ton, padahal pemerintah Indonesia berencana tidak lagi mengimpor beras pada tahun 2013. Namun ternyata impor masih akan dilakukan pada tahun 2013

“rencana impor itu merupakan satu butir yang tertuang dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* kerja sama antara Indonesia dan Myanmar. MoU itu ditandatangani Gita bersama Menteri Perdagangan Myanmar disaksikan Presiden SBY dan Presiden Myanmar Poin kedua yang tertuang dalam MOU adalah masalah peningkatan perdagangan dan investasi kedua negara. Menurutnya, Indonesia berencana

melakukan investasi secara besar-besaran di Myanmar, terutama masalah beras”.¹

Ini berarti dalam memantau nilai impor beras agar tetap pada kondisi aman bukanlah suatu hal yang mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya

Ketika pemerintah menerapkan liberalisasi perdagangan beras maka pasar beras Indonesia terintegrasi dengan pasar beras internasional dan harga beras dalam negeri akan terpengaruh oleh harga beras dunia sementara diketahui bahwa pasar beras dunia sangat tipis dan fluktuatif karena persediaan beras di pasar dunia hanya merupakan residu dari negara-negara eksportir beras. Ketergantungan terhadap impor beras membuat harga di tingkat konsumen menjadi lebih fluktuatif serta kontraproduktif dengan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mencapai swasembada beras pada tahun 2013 sehingga impor beras seharusnya dikurangi. Perlu dilakukan analisis mengenai ketergantungan terhadap impor beras dan faktor-faktor yang memengaruhi impor beras yang akan bermanfaat dalam menyusun strategi untuk mengurangi impor beras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan beras impor adalah harga beras. Menurut Prathama faktory yang mempengaruhi permintaan barang adalah harga barang itu sendiri dan harga barang lain yang berkaitan. Jika harga barang semakin murah, maka jumlah barang impor terhadap barang itu semakin

¹ <http://www.paloponews.com/2013/04/indonesia-impor-beras-500000-ton-dari.html>

bertambah. Begitupula sebaliknya.² Hal ini terlihat dari harga beras impor yang lebih murah sehingga masyarakat akan memilih beras impor daripada beras lokal. Harga beras yang rendah dan stabil diperlukan untuk menjamin akses masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, atas pangan pokok mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan beras impor adalah pendapatan. Pendapatan domestic bruto Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berikut adalah perkembangan kenaikan PDB dalam persentasi

Tabel 1.1 perkembangan PDB

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
perkembangan	5,97%	6,57%	6,11%	6,95%	6,47%	5%	6,6%	6,98%	6,8%

Sumber : perkembangan PDB 2004-2012 (BPS- Diolah)³

Pendapatan domestik yang tinggi akan menaikkan permintaan konsumsi baik dari masyarakat maupun pemerintah, kenaikan tersebut tidak selamanya dapat dipenuhi dalam negeri. Untuk memenuhi kekurangan tersebut dilakukan impor. Dengan demikian kenaikan pendapatan menyebabkan impor mengalami peningkatan, jika barang tersebut adalah barang normal. Namun jika barang tersebut adalah barang inferior, maka peningkatan pendapatan akan menurunkan permintaan impor.⁴

Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan adalah selera atau cita rasa masyarakat. Cita rasa atau selera mempunyai pengaruh yang cukup

² Prathama Raharja, *Pengantar Ilmu Ekonomi edisi revisi* (Jakarta: FEUI, 2004), p. 23

³ Perkembangan PDB 2004-2012, BPS

⁴ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 80

besar terhadap permintaan akan suatu jenis barang.⁵ Apabilabanyak diantara masyarakat yang memiliki selera yang tinggi terhadap beras impor, maka akan meningkatkan pula permintaan beras impor tersebut, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan pada harga beras impor dan produk domestik bruto (PDB rill) yang berkaitan erat dengan permintaan. Berdasarkan gejala dan fenomena yang telah diungkapkan diatas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengadakan penelitian tentang permintaan beras impor di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagaiberikut:

1. Apakah Harga beras impor dapat mempengaruhi permintaan beras impor?
2. Apakah Produk Domestik Bruto dapat mempengaruhi permintaan beras impor?
3. Apakah selera masyarakat dapat mempengaruhi permintaan beras impor?

⁵ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantas Edisi ketiga*(Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2005), p.82

C.Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian akan dibatasi hanya pada masalah pengaruh harga beras impor dan produk domestik terhadap permintaan beras impor di Indonesia periode 2002 – 2011.

D.Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. “Apakah terdapat pengaruh antara harga beras impor terhadap permintaan beras impor di Indonesia?”
2. “Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan beras impor di Indonesia?”

E.Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi, informasi, dan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya mengenai seberapa besar pengaruh harga beras impor dan pendapatan domestik terhadap permintaan beras impor di Indonesia

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan

internasional, dan dalam hal pemecahan masalah akan ketergantungan impor beras serta menetapkan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan impor yang terjadi di Indonesia.